

# **PENGARUH PERILAKU BELAJAR DAN MOTIVASI TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI DI UNIVERSITAS STIKUBANK (UNISBANK) SEMARANG**

**Tjahjaning Poerwati \*)**

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini menguji dan menganalisis tentang pengaruh perilaku belajar dan motivasi terhadap prestasi akademik mahasiswa. Obyek penelitian yang dipilih adalah Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang dikarenakan penelitian ini ingin mengetahui kondisi di lingkungan internal tempat peneliti bekerja. Responden penelitian adalah mahasiswa Akuntansi semester 1 (mahasiswa baru) yang pemilihan sampelnya menggunakan metode purposive sampling.*

*Berdasarkan hasil penelitian yang diuji dengan menggunakan uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa perilaku organisasi tidak berpengaruh, motivasi dimensi 1 dan 2 tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik, sedangkan motivasi dimensi 3 berpengaruh terhadap prestasi akademik. Hal ini dimungkinkan karena mahasiswa baru masih mempunyai perilaku belajar pada saat masih duduk di bangku sekolah dimana belum ada pola dan cara belajar yang mandiri, ada ketergantungan pada pengajar. Di sisi lain, aspek motivasi juga kurang sesuai dengan perilaku belajar yang masih dipertahankan, sehingga prestasi akademik belum maksimal. Namun demikian, ada sedikit kesadaran (motivasi dimensi 3) dari mahasiswa bahwa jika perilaku belajar dan motivasi semakin baik, maka akan menghasilkan prestasi belajar yang maksimal.*

*Kata kunci: perilaku belajar, motivasi dimensi 1, 2, dan 3, prestasi akademik, purposive sampling, regresi linier berganda.*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan taraf hidup ke arah yang lebih sempurna adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kekuatan dinamis yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, mental, etika, dan seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan adalah salah satu faktor yang besar peranannya bagi kehidupan bangsa karena pendidikan dapat mendorong dan menentukan maju mundurnya proses pembangunan bangsa dalam segala bidang.

Belajar merupakan hak setiap orang. Di Indonesia hak atas pendidikan ini dilindungi oleh Undang-Undang, yaitu dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia disyaratkan minimal sembilan tahun dimulai dari

---

\*) Fakultas Ekonomi Universitas STIKUBANK

ke Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama. Pendidikan jenjang selanjutnya, yaitu ke Sekolah Menengah dan ke jenjang Perguruan Tinggi sangat diharapkan dalam rangka untuk meningkatkan mutu atau kualitas sumber daya manusia.

Fenomena kualitas belajar di Perguruan Tinggi seringkali dipertanyakan dalam hal mencetak tenaga yang profesional, apakah mampu menjawab kebutuhan dunia kerja. Para lulusan Perguruan Tinggi banyak mengalami *perception gap*, yaitu perbedaan pandangan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di dunia kerja. Prakasa (2003) dalam Dwi Hastuti (2003) mengkritisi pendidikan tinggi di bidang/ ilmu Akuntansi bahwa output mahasiswa kurang memiliki ketrampilan dan orientasi profesional yang diperlukan guna mengimplementasikan pengetahuan yang diserap di bangku kuliah ke dunia kerja. Kelemahan ini diperparah lagi dengan kondisi bahwa mahasiswa kurang mendapat pendidikan yang memadai dalam ketrampilan intelektual, komunikasi serta *interpersonal*.

Trisnawati dan Suryaningsum (2003) dalam Dwi Hastuti (2003) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor dan prediksi kelulusan Perguruan Tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang yang sudah bekerja atau seberapa tinggi kesuksesan yang diraih. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dengan mereka yang berprestasi biasa-biasa saja (faktor kecerdasan emosional/ EQ).

Mahasiswa sebagai input suatu Perguruan Tinggi mempunyai sikap dan penilaian terhadap proses belajar-mengajar yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan ini merupakan refleksi dari adanya perbedaan pengalaman individu, keluarga, maupun budaya. Perguruan Tinggi berupaya memberikan stimulan untuk mengajarkan, menumbuhkan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap mahasiswa agar dapat mewujudkan prestasi atau kinerja yang optimal. Sukirno (1999) dan Murtiyani (2000) dalam Arief Sudaryono dan Bharata (2004) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan mahasiswa seperti: karakteristik sosio-ekonomik, ras, latar belakang keluarga, serta faktor material seperti: ukuran kelas, sekolah, besarnya anggaran, perpustakaan dan perlengkapan. Selain itu organisasi sekolah, partisipasi, kultur pendidikan serta struktur sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap prestasi akademik siswa. *Performance* mahasiswa dalam suatu mata kuliah ditentukan oleh adanya tenaga edukatif, tenaga non edukatif, sarana dan prasarana pendidikan, maupun implementasi sistem pendidikan yang memadai. Perangkat tersebut

harus diimbangi pula dengan adanya kemampuan akademik dan motivasi belajar yang tinggi dari mahasiswa.

Pendidik, baik guru ataupun dosen, menghadapi kesulitan dalam menemukan cara yang tepat untuk memotivasi anak didiknya agar belajar sebaik mungkin. Permasalahan ini dialami oleh guru maupun dosen dari berbagai disiplin ilmu (Arief Sudaryono dan Bharata (2004). Brophy (1998: 14) dalam Arief Sudaryono dan Bharata (2004) menyatakan bahwa berdasarkan model motivasi *expectancy x value*, pendidik harus membantu siswanya untuk menghargai nilai dari kegiatan-kegiatan sekolah dan memastikan bahwa siswa dapat mencapai keberhasilan dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Sebaik apapun tenaga pengajar dan fasilitas pendidikan yang disediakan, siswa tidak akan berprestasi jika tidak memiliki motivasi belajar.

Pembelajaran di Perguruan Tinggi lebih menekankan pada pola belajar mahasiswa yang aktif (*autonomous learning*), dimana para mahasiswa lebih dituntut untuk aktif belajar mandiri dengan mencari sumber-sumber ilmu pengetahuan dari mana saja, misalnya perpustakaan, internet, bahkan dari masyarakat (Ginting, 2003:2 dalam Dwi Hastuti, 2003).

Dosen dan mahasiswa tidak hanya dituntut untuk lebih menguasai bidang ilmu (bukan hanya kognitif berupa analisis, konsep maupun resitasi saja), namun juga dituntut untuk lebih mengembangkan afeksinya, yaitu berkenaan dengan hati berupa etika, tata nilai, perilaku, integritas, rasa peduli kepada sesama serta aspek lainnya: psikomotorik, yaitu bagaimana mahasiswa mampu menerapkan bidang ilmunya baik secara konseptual maupun operasional (Ginting, 2003:3 dalam Dwi Hastuti: 2003).

Perilaku belajar adalah kebiasaan, kemauan dan ketrampilan belajar yang dimiliki oleh seseorang (Ginting, 2003: 3 dalam Dwi Hastuti, 2003). Fenomena yang sering terjadi adalah mahasiswa sangat tergantung kepada para dosen sebatas materi yang diberikan di dalam perkuliahan. Model perkuliahan yang dibawakan oleh dosen seringkali juga mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan. Menurut Suwardjono (1999) dalam Dwi Hastuti (2003), proses belajar merupakan kegiatan yang terencana dan kuliah merupakan kegiatan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap materi pengetahuan sebagai hasil kegiatan belajar mandiri.

Rampengan (1994) berpendapat bahwa perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan. Perilaku belajar tidak dirasakan sebagai beban, tetapi sebagai suatu kebutuhan. Hal ini tercipta karena secara terus menerus dilakukan dengan

bimbingan dan pengawasan serta keteladanan dalam semua aspek dan kreativitas dalam pendidikan. Selain itu, terdapat kondisi dan situasi perkuliahan yang memang diciptakan untuk mendukung berlangsungnya pemunculan kreativitas dan kegiatan-kegiatan lain dalam konteks pembelajaran.

Penelitian ini juga lebih memfokuskan pada teori motivasi proses, yaitu pada teori Vroom. Ferris (1977) dalam Arief Sudaryono dan Bharata (2004) mengatakan bahwa teori harapan telah berkembang menjadi konseptualisasi dari motivasi individu yang paling menjanjikan. Teori harapan juga merupakan salah satu prediktor motivasi dan *performance* yang paling baik (Siegel dan Marconi, 1989: 200 dalam Arief Sudaryono dan Bharata, 2004).

Hasil penelitian pada pendidikan tinggi menunjukkan adanya pengaruh dari motivasi terhadap *performance* mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Paulsen dan Gentry (1995) dalam Arief Sudaryono dan Bharata (2004) pada mata kuliah keuangan, mengindikasikan bahwa motivasi mempengaruhi *performance* secara tidak langsung. Temuan tersebut didukung oleh Wooten (1998) dalam Arief Sudaryono dan Bharata (2004) yang membedakan responden mahasiswa dalam dua kelompok berdasarkan usia, yaitu *traditional students* dan *non traditional students*, menunjukkan bahwa *aptitude*, *effort*, motivasi, harapan, dan lingkungan belajar mempengaruhi *performance* baik secara langsung maupun tidak langsung pada kedua kelompok mahasiswa tersebut. Demikian juga temuan dari penelitian Arief Sudaryono dan Bharata (2004), menunjukkan hasil bahwa motivasi tidak mempengaruhi *performance* secara langsung dan motivasi mempunyai kekuatan yang rendah untuk memprediksi *performance* mahasiswa akuntansi.

Dalam realita para dosen sering merasa harus melakukan berbagai perubahan dalam pola mengajar agar tidak membuat mahasiswa cepat bosan. Hal itu dilakukan dengan tujuan sebenarnya adalah agar materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa. Namun demikian seringkali pula para dosen menjadi putus asa karena dengan model mengajar apapun masih juga materi yang disampaikan dinilai kurang optimal diterima oleh mahasiswa. Kondisi demikian akhirnya menimbulkan pertanyaan yang dapat dijawab melalui penelitian ini, yaitu untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh perilaku belajar dan motivasi terhadap prestasi akademik mahasiswa dengan fokus responden yaitu mahasiswa baru di Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang untuk mengetahui kondisi/ pengaruh input mahasiswa baru dimana tempat peneliti bekerja khususnya di Program Studi Akuntansi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Tujuan Pendidikan Tinggi**

Pendidikan tinggi memiliki tujuan: (1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional dengan menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian, (2) mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian, serta mengupayakan penggunaan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Tugas utama perguruan tinggi adalah menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu: pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Pendidikan merupakan kegiatan dalam upaya menghasilkan manusia terdidik. Penelitian merupakan kegiatan dalam upaya menghasilkan pengetahuan empiris, teori, konsep dan metodologi. Sedangkan pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat.

### **2. Perilaku Belajar**

Kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi tidak hanya kuliah saja, akan tetapi juga meliputi: diskusi, seminar, dan praktikum. Sebagai kegiatan akademik, kuliah adalah ceramah tentang suatu topik yang disampaikan di depan kelas sebagai metode pengajaran di perguruan tinggi (Ginting, 2003: 18 dalam Sudaryono dan Bharata, 2004). Dalam kegiatan ini terjadi interaksi langsung antara mahasiswa dan dosen yang memungkinkan mahasiswa menangkap astusiasme dosen dalam menjelaskan suatu topik dan mahasiswa dapat langsung bertanya apabila ada sesuatu hal yang belum dimengerti. Dalam konteks perilaku belajar, mempersiapkan diri mengikuti kuliah merupakan salah satu komponen perilaku belajar di perguruan tinggi (Ginting, 2003: 20 dalam Sudaryono dan Bharata, 2004). Berikut adalah penjelasan singkat tentang komponen-komponen perilaku belajar mahasiswa di perguruan tinggi (Sudaryono dan Bharata, 2004): (a) Mempersiapkan diri mengikuti kuliah, (b) Mengikuti kuliah dengan efektif, (c) Membuat catatan, (c) Belajar setelah kuliah, (d) Belajar untuk menghadapi ujian, (e) Pola membaca dan (f) Kemampuan menggunakan waktu secara efektif.

### 3. Motivasi

Ada beberapa teori mengenai motivasi. Gibson (1996: 95 dalam Sudaryono dan Bharata, 2004) menyatakan bahwa teori motivasi dapat dikelompokkan dalam dua kategori. Yang pertama adalah teori kepuasan (*Content Theories*). Teori kepuasan mencoba menentukan faktor-faktor dalam diri individu yang menggerakkan, mengarahkan, mendukung, dan menghentikan perilaku. Yang termasuk dalam teori kepuasan adalah teori hirarki kebutuhan Maslow, teori ERG Aldarfer, teori dua faktor Herzberg, dan teori kebutuhan Mc.Clelland.

Teori kedua adalah teori proses, yang mencoba menguraikan bagaimana perilaku tersebut digerakkan, diarahkan, didukung, dan dihentikan. Teori tentang motivasi yang termasuk dalam kelompok teori proses adalah teori harapan Vroom, teori penguatan Skinner, teori keadilan Adams, dan teori penetapan tujuan Locke.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada teori proses, terutama pada teori harapan Vroom yang kemudian dikembangkan oleh Porter dan Lawler seperti penelitian yang dilakukan oleh Sudaryono dan Bharata (2004). Menurut teori harapan Vroom, motivasi akan menghasilkan keputusan mengenai seberapa banyak *effort* yang dilakukan pada situasi penugasan tertentu (Kreitner dan Kinicki, 2001: 246 dalam Sudaryono dan Bharata, 2004). Pengambilan keputusan tersebut dilakukan berdasarkan dua tahap proses harapan, yaitu harapan *effort* → *performance* dan harapan *performance* → *outcome*. Awalnya motivasi dipengaruhi oleh harapan individu bahwa tingkat *effort* tertentu akan menghasilkan *performance* yang diinginkan. Motivasi juga dipengaruhi oleh persepsi individu mengenai kemungkinan untuk memperoleh *outcomes* sebagai akibat dari tercapainya *performance* (harapan *performance* → *outcomes*). Akhirnya individu termotivasi oleh tingkat penilaiannya terhadap *outcomes* yang diterima (valensi). Berdasarkan teori ini, jika mahasiswa merasakan adanya tingkat valensi dan harapan yang tinggi, maka mahasiswa tersebut akan melakukan *effort* yang lebih keras untuk mencapai *academic performance* yang optimal (Wooten, 1998 dalam Sudaryono dan Bharata, 2004). Dalam operasi model harapannya, Davis dan Newstrom (1990: 95) dalam Sudaryono dan Bharata (2004) menyatakan bahwa meningkatnya motivasi individu akan diikuti dengan adanya tindakan yang serupa (*effort*) yang lebih besar. Tindakan tersebut akan diikuti dengan tercapainya hasil primer dan sekunder berupa *performance*.

Motivasi yang paling berguna untuk menunjang kesuksesan adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri bukan faktor dari luar yang berupa dorongan dari orang lain. Jika ada motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri cukup besar, maka individu akan

selalu mengerjakan tugas dengan penuh gairah/ semangat Jika belajar dilakukan dengan suasana hati yang nyaman, maka materi yang dipelajari dengan mudah dapat diserap. Motivasi ini meliputi: dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme (Sudaryono dan Bharata, 2004).

#### 4. Prestasi Akademik

Menurut Arifin (1990), kata prestasi belajar berasal dari bahasa Belanda, yaitu prestasi yang berarti hasil usaha. Ditinjau dari fungsinya prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- (1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai.
- (2) Prestasi belajar sebagai lambang pemusatan hasrat ingin tahu.
- (3) Prestasi belajar juga sebagai bahan informasi dalam inovasi pendekatan .Hal ini berdasarkan asumsi bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- (4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari institusi pendidikan . Indikator intern dan adalah prestasi belajar dapat dijadikan indikator produktivitas suatu institusi pendidikan, sedangkan indikator ekstern menunjukkan bahwa prestasi belajar dijadikan indikator kesuksesan peserta didik di masyarakat.
- (5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan peserta didik).

Prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan yang telah diciptakan atau diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Berdasarkan pengertian tersebut, maka prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau hasil yang telah diperoleh oleh subyek belajar dengan keuletan dan ketekunan kerja.

Konteks pendidikan tradisional seperti yang masih dianut kurikulum pendidikan di Indonesia, salah satu ukuran yang dipakai untuk menilai keberhasilan proses belajar tersebut adalah prestasi akademik peserta didik . Prestasi atau kinerja (*kinerja*) merupakan hasil akhir dari suatu kegiatan, sedangkan prestasi belajar yang diperoleh mahasiswa setelah proses belajar mengajar berlangsung, maka diadakan evaluasi. Penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh dosen (Mulyono dalam Sumana, 1995).

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia,

kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauh mana prestasi belajar mahasiswa, apakah mahasiswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Suryabrata (1998: 296) dalam Sudaryono dan Bharata (2004), bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh dosen mengenai kemajuan atau hasil belajar mahasiswa selama masa tertentu.

Prestasi (*performance*) merupakan hasil yang diinginkan dari perilaku (Gipson, dkk, 1996: 53 dalam Sudaryono dan Bharata, 2004). Perilaku yang berhubungan dengan *performance* adalah perilaku yang berkaitan langsung dengan tugas-tugas pekerjaan dan yang perlu diselesaikan untuk mencapai sasaran suatu pekerjaan. Brophy (1998: 165) dalam Sudaryono dan Bharata (2004), menyatakan bahwa *academic performance* adalah demonstrasi dari pengetahuan atau skill setelah diperoleh. Arikunto (1995: 282) dalam Sudaryono dan Bharata (2004) mengemukakan bahwa nilai prestasi harus mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah mencapai tujuan yang ditetapkan pada setiap bidang studi.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *performance* siswa. Sukirno (1999) dan Murtiyani (2000) dalam Sudaryono dan Bharata (2004), mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan siswa, seperti : karakteristik sosio-ekonomik, ras, dan latar belakang keluarga maupun faktor material seperti: ukuran kelas, sekolah, besarnya anggaran, perpustakaan, dan perlengkapan. Selain itu organisasi sekolah, partisipasi, kultur pendidikan, serta struktur sekolah mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap *performance* siswa. Determinan yang penting bagi *performance* individu adalah motivasi (Gipson, dkk, 1996: 93 dalam Sudaryono dan Bharata, 2004). Namun motivasi bukanlah satu-satunya determinan. Variabel-variabel lain juga mempengaruhi *performance*, misalnya *effort* yang dicurahkan, kemampuan, dan juga pengalaman masa lalu.

Azwar (1998:11) dalam Sudaryono dan Bharata (2004) menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu:

a. Penilaian berfungsi selektif.

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah mahasiswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu dosen mengadakan seleksi terhadap beberapa mahasiswa, misalnya :

- (1) Memilih mahasiswa yang akan diterima di sekolah

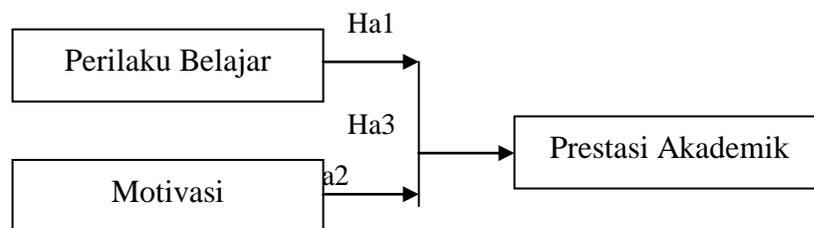
- (2) Memilih mahasiswa untuk dapat berprestasi
- (3) Memilih mahasiswa yang seharusnya dapat beasiswa.
- b. Penilaian berfungsi diagnostic.  
Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai mahasiswa juga untuk mengetahui kelemahan mahasiswa sehingga dengan adanya penilaian, maka dosen mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing mahasiswa. Jika dosen dapat mendeteksi kelemahan mahasiswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diatasi.
- c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (*Placement*).  
Setiap mahasiswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui dimana seharusnya mahasiswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuan yang telah diperlihatkan pada prestasi belajar yang telah dicapainya.
- d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (*Fungsi Normatif*)  
Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauhmana suatu program dapat diterapkan.

**KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS**

Berdasarkan uraian telaah teoritis, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam model (gambar 1) berikut:

Gambar 1  
Model Penelitian

Pengaruh Perilaku Belajar dan Motivasi Mahasiswa Akuntansi di Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang



Kecenderungan perilaku belajar dan motivasi masing-masing mahasiswa diprediksi akan mempunyai pengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Perilaku belajar adalah usaha untuk menggunakan sarana atau sumber baik di dalam atau di luar pranata pendidikan, guna perkembangan dan pertumbuhan pribadi, menyangkut aspek kognitif (kegiatan belajar untuk memperoleh pengetahuan/ aktivitas intelektual), aspek afektif

(perasaan: senang, tidak senang, tertarik atau tidak pada bahan atau mata kuliah yang dipelajari), aspek psikomotorik (aktivitas fisik: latihan atau perubahan perilaku) (Sudaryono dan Bharata, 2004).

Motivasi yang paling berguna untuk menunjang kesuksesan adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri bukan faktor dari luar yang berupa dorongan dari orang lain. Jika dalam diri sendiri ada motivasi yang besar, maka mahasiswa akan selalu mengerjakan tugas dengan penuh semangat. Belajar dengan suasana hati yang nyaman, maka materi yang dipelajari dengan mudah dapat diserap.

## **HIPOTESIS**

Berdasarkan pada tinjauan dan kerangka pemikiran teoritis serta perumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H1: Perilaku belajar berpengaruh secara parsial terhadap prestasi akademik mahasiswa Akuntansi di Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang.
- H2: Motivasi berpengaruh secara parsial terhadap prestasi akademik mahasiswa Akuntansi di Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang.
- H3: Perilaku belajar dan motivasi berpengaruh secara bersama- sama terhadap prestasi akademik mahasiswa Akuntansi di Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Teknik Penelitian**

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif, yaitu teknik kualitatif yang diolah dengan teknik kuantitatif. Teknik kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner tentang perilaku belajar, motivasi, dan prestasi akademik. Kuesioner diukur dengan menggunakan penskoran /Skala Likert dan dianalisis dengan prosedur statistik dengan menggunakan program SPSS versi 12 (teknik kuantitatif).

### **3.3. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Akuntansi UNISBANK Semarang semester 1 (mahasiswa baru) reguler pagi dan sore. Teknik pengambilan sampel

yang digunakan adalah teknik *purposive sampling (judgmental sampling)*, yaitu teknik yang menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel penelitian.

#### 3.4. Sumber, Jenis dan Prosedur Pengumpulan Data

Sumber data (data yang diolah dan dianalisis) pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari responden penelitian dengan cara menyebarkan kuesioner secara personal. Teknik ini digunakan mengingat lokasi responden adalah tempat dimana peneliti bekerja. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang sifatnya mendukung tentang informasi untuk landasan teori, yaitu dari buku-buku literatur maupun jurnal-jurnal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Selain itu informasi tentang responden penelitian, yaitu dari file data mahasiswa yang diperoleh dari bagian BAAK, untuk mengetahui kelompok mahasiswa semester 1 reguler pagi maupun sore serta jadwal kuliah untuk membantu penyebaran kuesioner.

Data subyek pada penelitian ini berbentuk respon tertulis yang diberikan sebagai tanggapan atas pertanyaan tertulis (kuesioner) yang diajukan oleh peneliti tentang perilaku belajar, motivasi dan prestasi akademik mahasiswa Akuntansi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini meliputi analisis deskriptif karakteristik responden dan statistik deskriptif variabel penelitian. Deskriptif karakteristik responden pada penelitian ini memberikan gambaran responden penelitian tentang umur (tabel 1) dan jenis kelamin (tabel 2).

Tabel 1  
Deskriptif Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Prosentase
1	18 tahun	21	21,9%
2	19 tahun	53	55,2%
3	20 tahun	17	17,7%
4	21 tahun	3	3,1%
5	22	2	2,1%
	Total	96	100%

Tabel 2  
Deskriptif Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Perempuan	59	61%
2	Laki-laki	37	39%
	Total	96	100%

Mahasiswa responden penelitian ini (mahasiswa semester satu tahun akademik 2008 – 2009) berdasarkan umur sebagian besar, yaitu 53 orang (55,2%) merupakan lulusan sekolah menengah yang langsung melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan, yaitu sebanyak 59 orang (61%). Hal ini berarti lulusan sekolah menengah (siswa perempuan) banyak yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Statistik deskriptif variabel penelitian menggunakan tabel frekuensi yang memberikan gambaran frekuensi jawaban responden tentang perilaku belajar tabel 3, motivasi (tabel 4 – 6) dan prestasi akademik (tabel 7).

*Tabel 3.....*

Tabel 3  
Tanggapan Responden tentang Perilaku Belajar

No	Indikator	TP		J		S		SS	
		Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1	Mempersiapkan diri mengikuti kuliah Akuntansi.	1	1	53	55,2	36	37,5	6	6,3
2	Selalu ikut kuliah tentang Akuntansi.	-	0	11	11,5	56	58,3	28	29,2
3	Mempelajari kembali materi Akuntansi.	4	4,2	59	61,5	31	32,3	2	2,1
4	Konsentrasi belajar Akuntansi.	1	1	22	22,9	62	64,6	11	11,5
5	Tekun belajar Akuntansi tiap hari.	3	3,1	62	64,6	28	29,2	3	3,1
6	Tekun belajar menghadapi ujian Akuntansi.	2	2,1	9	9,4	52	54,2	33	34,4
7	Selalu membaca dan latihan soal Akuntansi lebih banyak.	4	4,2	59	61,5	29	30,2	4	4,2
8	Alasan belajar Akuntansi adalah kewajiban.	2	2,1	16	16,7	64	66,7	14	14,6
9	Alasan belajar Akuntansi adalah kebutuhan.	2	2,1	16	16,7	67	69,8	11	11,5
10	Memberikan sikap khusus pada kuliah Akuntansi.	2	2,1	36	37,5	53	55,2	5	5,2
11	Belajar Akuntansi dan berdiskusi secara kelompok.	11	11,5	61	63,5	19	19,8	5	5,2
12	Berdiskusi materi Akuntansi dengan dosen.	31	32,3	64	66,7	1	1	-	0
13	Selalu mengadakan riset Akuntansi.	38	39,6	48	50	10	10,4	-	0
14	Selalu mengikuti praktikum Akuntansi.	46	47,9	18	18,8	22	22,9	10	10,4
15	Selalu membuat catatan Akuntansi dengan kata-kata/ singkatan sendiri atau sesuai yang diberikan dosen.	6	6,3	36	37,5	38	39,6	16	16,7

*Tabel 4.....*

**Tabel 4**  
**Tanggapan Responden tentang Motivasi Dimensi (X2.1)**

No	Indikator	STM			M			SM	Total
1.	Kemungkinan terjadi jika mengikuti kuliah.	1	2	3	4	5	6	7	
a)	Memperoleh bonus nilai.	- (0%)	4 (4,2%)	5 5,2%	53 55,2%	13 13,5%	7 7,3%	14 14,6%	96 100%
b)	Merasa lebih baik sebagai mahasiswa.	- (0%)	1 1%	7 7,3%	47 49%	17 17,7%	13 13,5%	11 11,5%	96 100%
c)	Kesempatan mengembangkan ketrampilan dan kemampuan.	- (0%)	- (0%)	5 (5,2%)	25 (26%)	22 (22,9%)	19 (19,8%)	25 (26%)	96 (100%)
d)	Masuk kriteria lulus.	1 (1%)	1 (1%)	3 (3,1%)	40 (41,7%)	17 (17,7%)	14 (14,6%)	20 (20,8%)	96 (100%)
e)	Kesempatan belajar hal baru.	- (0%)	- (0%)	3 (3,1%)	33 (34,4%)	20 (20,8%)	22 (22,9%)	18 (18,8%)	96 (100%)
f)	Mendapat prestasi yang tinggi.	2 (2,1%)	- (0%)	5 (5,2%)	46 (47,9%)	19 (19,8%)	13 (13,5%)	11 (11,5%)	96 (100%)
g)	Merasa mengerjakan sesuatu yang bermanfaat.	- (0%)	- (0%)	6 (6,3%)	41 (42,7%)	18 (18,8%)	19 (19,8%)	12 (12,5%)	96 (100%)
h)	Kebebasan menggali ilmu Akuntansi.	- (0%)	1 (1%)	6 (6,3%)	35 (36,5%)	22 (22,9%)	16 (16,7%)	16 (16,7%)	96 (100%)
i)	Sanjungan dari teman karena pandai.	2 (2,1%)	10 (10,4%)	20 (20,8%)	53 (55,2%)	8 (8,3%)	1 (1%)	2 (2,1%)	96 (100%)
j)	Ucapan selamat dari dosen atas prestasi.	5 (5,2%)	10 (10,4%)	23 (24%)	47 (49%)	9 (9,4%)	1 (1%)	1 (1%)	96 (100%)
k)	Merasa teman bersahabat	1 (1%)	- (0%)	5 (5,2%)	32 (33,3%)	11 (11,5%)	15 (15,6%)	32 (33,3%)	96 (100%)

**Tabel 5**  
**Tanggapan Responden tentang Motivasi Dimensi (X2.2)**

No	Indikator	STM			M			SM	Total
2.	Menganggap penting:								
a)	Bonus nilai.	1 (1%)	1 (1%)	2 (2,1%)	36 (37,5%)	4 (4,2%)	11 (11,5%)	41 42,7%)	96 100%
b)	Kesempatan mengerjakan sesuatu sehingga merasa lebih baik sebagai mahasiswa.	- (0%)	1 (1%)	2 (2,1%)	40 (41,7%)	17 (17,7%)	19 (19,8%)	17 (17,7%)	96 100%
c)	Kesempatan mengembangkan ketrampilan dan kemampuan.	- (0%)	1 (1%)	6 (6,3%)	23 (24%)	12 (12,5%)	20 (20,8%)	34 (35,4%)	96 (100%)
d)	Pemenuhan kriteria lulus.	2 (2,1%)	2 (2,1%)	1 (1%)	31 (32,3%)	11 (11,5%)	16 (16,7%)	33 (34,4%)	96 (100%)
e)	Kesempatan belajar hal baru.	- (0%)	- (0%)	4 (4,2%)	26 (27,1%)	21 (21,9%)	13 (13,5%)	32 (33,3%)	96 (100%)
f)	Kesempatan berprestasi.	1 (1%)	- (0%)	5 (5,2%)	26 (27,1%)	16 (16,7%)	13 (13,5%)	35 (36,5%)	96 (100%)
g)	Kesempatan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat.	- (0%)	1 (1%)	1 (1%)	37 (38,5%)	12 (12,5%)	19 (19,8%)	26 (27,1%)	96 (100%)
h)	Tingkat kebebasan menggali ilmu Akuntansi.	- (0%)	- (0%)	4 (4,2%)	38 (39,6%)	17 (17,7%)	20 (20,8%)	17 (17,7%)	96 (100%)
i)	Penghargaan dari teman karena pandai.	6 (6,3%)	7 (7,3%)	24 (25%)	43 (44,8%)	8 (8,3%)	2 (2,1%)	6 (6,3%)	96 (100%)

j)	Ucapan selamat dari dosen atas prestasi.	3 (3,1%)	9 (9,4%)	19 (19,8%)	45 (46,9%)	10 (10,4%)	1 (1%)	9 (9,4%)	96 (100%)
k)	Merasa teman bersahabat	- (0%)	1 (1%)	2 (2,1%)	26 (27,1%)	8 (8,3%)	9 (9,4%)	50 (52,1%)	96 (100%)

Tabel 6  
Tanggapan Responden tentang Motivasi Dimensi (X2.3)

No	Indikator								Total
3.	Sering terjadi	STM			M			SM	
a)	Belajar giat → IPK tinggi	1 (1%)	- (0%)	12 (12,5%)	23 (24%)	28 (29,2%)	17 (17,7%)	15 (15,6%)	96 (100%)
b)	Belajar giat → mengerjakan tugas dan ujian dengan baik	- (0%)	- (0%)	6 (6,3%)	20 (20,8%)	33 (34,4%)	16 (16,7%)	21 (21,9%)	96 (100%)
c)	Belajar giat → mendapat nilai baik	- (0%)	2 (2,1%)	8 (8,3%)	19 (19,8%)	32 (33,3%)	14 (14,6%)	21 (21,9%)	96 (100%)

Tabel 7  
Prestasi Akademik (Y)

IPK	Frekuensi	Prosentase
0	1	1
1	3	3,1
1,75	6	6,3
2	6	6,3
2,25	8	8,3
2,75	18	18,8
2,93	1	1
2,97	1	1
3	15	15,6
3,25	12	12,5
4	17	17,7
Total	96	100

Frekuensi dalam menjawab tentang perilaku belajar, sebagian besar mahasiswa, yaitu sebanyak 53 orang (55,2%) menyatakan jarang dalam mempersiapkan diri mengikuti kuliah Akuntansi. Hal ini kemungkinan disebabkan latar belakang atau perilaku pada saat masih duduk di bangku sekolah menengah yang masih dibawa pada saat awal kuliah. Namun demikian sebanyak 36 orang (37,5%) mahasiswa menjawab sering dalam mempersiapkan diri mengikuti kuliah Akuntansi. Sebagian besar mahasiswa, yaitu sebanyak 56 (58,3%) menyatakan selalu ikut kuliah tentang Akuntansi, sedangkan 28 orang (29,2%) menyatakan sangat sering ikut kuliah tentang Akuntansi. Hal ini berarti mahasiswa baru sangat intensif (berminat) dalam mengikuti kuliah tentang Akuntansi atau sesuai dengan program studi yang mereka pilih.

Sebagian besar mahasiswa, yaitu sebanyak 59 orang (61,5%) menyatakan jarang dalam mempelajari kembali materi Akuntansi. Hal ini berarti bahwa kemungkinan mahasiswa baru sudah menguasai materi Akuntansi sejak duduk di bangku sekolah menengah atau kemungkinan materi kuliah sudah sering diterima di bangku sekolah atau materi kuliah tidak memunculkan materi yang baru bagi mahasiswa. Namun demikian sebanyak 31 orang (32,3%) sering mempelajari kembali materi Akuntansi. Bagi mahasiswa yang menyatakan sering mempelajari kembali materi Akuntansi kemungkinan mereka adalah siswa dari jurusan IPA atau mereka yang saat duduk di bangku sekolah masih kurang menguasai Akuntansi.

Sebagian besar mahasiswa, yaitu sebanyak 62 orang (64,6%) menyatakan sering konsentrasi dalam belajar Akuntansi. Hal ini berarti kemungkinan mahasiswa baru merasa perlu untuk berkonsentrasi dalam belajar Akuntansi, sedangkan sebanyak 22 orang (22,9%) mempunyai perilaku jarang berkonsentrasi dalam belajar Akuntansi kemungkinan disebabkan perilaku yang meremehkan kuliah atau tidak ada keinginan untuk memperdalam ilmu.

Sebagian besar mahasiswa baru yang menjadi responden penelitian, yaitu sebanyak 62 orang (64,6%) mempunyai perilaku jarang tekun dalam belajar Akuntansi tiap hari. Hal ini dimungkinkan karena mereka merasa sudah mampu atau menguasai Akuntansi sehingga tidak perlu tiap hari harus tekun mempelajari Akuntansi. Namun demikian, sebanyak 28 orang (29,2%) sering atau hampir tiap hari tekun belajar Akuntansi. Hal ini kemungkinan disebabkan karena sebagian dari mahasiswa baru ini merasa kurang memahami Akuntansi sehingga ada upaya untuk lebih meningkatkan frekuensi belajar Akuntansi.

Sebanyak 52 orang (54,2%) mahasiswa menjawab sering atau tekun belajar menghadapi ujian Akuntansi, dan 33 orang (34,4%) sangat sering atau sangat tekun belajar menghadapi ujian Akuntansi. Hal ini berarti intensitas atau frekuensi sebagian besar mahasiswa baru sangat tinggi dalam belajar saat menghadapi ujian Akuntansi dibandingkan dengan belajar tekun tiap hari.

Sebanyak 59 mahasiswa (61,5%) menyatakan jarang membaca dan latihan soal Akuntansi lebih banyak. Hal ini berarti sebagian besar mahasiswa baru responden penelitian mempunyai perilaku atau kurang mempunyai niatan (agak malas) untuk selalu membaca dan latihan soal Akuntansi lebih banyak. Meskipun demikian sebanyak 29 atau 30,2% mahasiswa sering membaca dan latihan soal Akuntansi lebih banyak, artinya

mereka belum merasa puas jika kurang dalam membaca dan latihan soal Akuntansi lebih banyak.

Sebagian besar mahasiswa, yaitu 64 orang (66,7%) cenderung menyatakan bahwa alasan belajar Akuntansi adalah kewajiban, sedangkan 16 orang mahasiswa (16,7%) kurang menganggap bahwa alasan belajar Akuntansi adalah kewajiban. Hal ini mengindikasikan bahwa generasi penerus bangsa ini masih menganggap bahwa belajar itu adalah suatu kewajiban, bukan suatu kebutuhan. Kondisi ini sangat memprihatinkan sehingga mereka perlu seorang motivator, yaitu dalam hal ini adalah dosen.

Sebagian besar mahasiswa, yaitu 67 orang (69,8%) cenderung menyatakan bahwa alasan belajar Akuntansi adalah suatu kebutuhan. Jawaban mahasiswa untuk indikator 9 tidak konsisten dengan jawaban pada indikator 8. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa baru belum memahami akan prinsip kewajiban dan kebutuhan akan sesuatu pada dirinya.

Sebagian besar responden yaitu sebanyak 53 mahasiswa (55,2 %) memberikan sikap khusus pada kuliah Akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa baru sadar untuk lebih fokus pada mata kuliah program studi yang sudah dipilih, yaitu program studi Akuntansi.

Sebanyak 61 mahasiswa (63,5%) menyatakan jarang belajar secara berkelompok. Kemungkinan ini terjadi karena mahasiswa baru belum saling mengenal dengan baik teman-teman barunya atau kemungkinan mahasiswa baru merasakan kebebasannya selepas dari bangku sekolah sehingga masih enggan untuk melakukan belajar kelompok.

Sebanyak 64 mahasiswa (66,7%) menyatakan jarang berdiskusi dengan dosen. Hal ini dimungkinkan karena mahasiswa baru belum terbiasa dengan kondisi kampus, baru mengenal lingkungan yang baru dan dosen dianggap seseorang yang mungkin disegani.

Sebanyak 48 mahasiswa (50%) menyatakan jarang mengadakan riset. Hal ini logis dikarenakan mereka belum terlalu memahami pentingnya riset bagi studi mereka, tidak hanya sekedar tugas seperti yang dilakukan di bangku kuliah.

Sebanyak 46 (47,9%) mahasiswa baru menjawab tidak pernah mengikuti praktikum Akuntansi. Mahasiswa baru memang belum mendapat mata kuliah praktikum, oleh karena itu pertanyaan ini tidak sesuai jika ditanyakan pada mahasiswa baru.

Sebanyak 38 mahasiswa (39,6%) menyatakan sering dan 36 mahasiswa (37,5%) menyatakan jarang membuat catatan Akuntansi dengan kata-kata/ singkatan sendiri atau sesuai yang diberikan dosen. Perbedaan yang tidak signifikan atas jawaban mahasiswa dikarenakan kemungkinan latar belakang/ kebiasaan atau cara belajar yang berbeda.

Gambaran frekuensi jawaban responden tentang motivasi dimensi 1 secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa baru menyatakan kemungkinan untuk memperoleh hal yang baik jika mengikuti kuliah Akuntansi dengan proses yang baik pula. Gambaran frekuensi jawaban responden tentang motivasi dimensi 2 secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru menyatakan bahwa hal-hal tersebut yang dinyatakan dalam pernyataan kusioner adalah penting, bahkan sangat penting. Sedangkan gambaran frekuensi jawaban responden tentang motivasi dimensi 3 secara keseluruhan atas pernyataan mahasiswa berkaitan dengan jika mahasiswa belajar dengan giat, maka hasil yang baik sering terjadi adalah bahwa kemungkinan itu memang bisa terjadi tetapi belum tentu sangat mungkin, tergantung pada proses belajar masing-masing individu.

Gambaran frekuensi jawaban responden tentang prestasi akademik dapat disimpulkan bahwa rata-rata IPK mahasiswa baru cukup baik, meskipun sebagian kecil masih belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dimungkinkan karena responden penelitian ini adalah mahasiswa baru.

## 2. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data meliputi uji reliabilitas dan uji validitas. Uji reliabilitas instrumen penelitian disajikan pada tabel 8, sedangkan uji validitas indikator masing-masing konstruk dari instrumen penelitian ini disajikan pada tabel 9.

Tabel 8  
Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Standar Reliabel	Kriteria
Perilaku Belajar (X1)	0,6327	0,6	Reliabel
Motivasi Dimensi 1 (X2.1)	0,8115	0,6	Reliabel
Motivasi Dimensi 1 (X2.2)	0,8528	0,6	Reliabel
Motivasi Dimensi 1 (X2.3)	0,8009	0,6	Reliabel

Tabel 9.....

Tabel 9  
Uji Validitas

Variabel	Indikator	r hitung	r tabel	Kriteria
Perilaku Belajar (X1)	X1.1	0,0946	0,182	Tidak Valid
	X1.2	0,1881	0,182	Valid
	X1.3	0,4210	0,182	Valid
	X1.4	0,5181	0,182	Valid
	X1.5	0,3614	0,182	Valid
	X1.6	0,4601	0,182	Valid
	X1.7	0,4486	0,182	Valid
	X1.8	0,1882	0,182	Valid
	X1.9	0,1432	0,182	Tidak Valid
	X1.10	0,3357	0,182	Valid
	X1.11	0,2264	0,182	Valid
	X1.12	0,1284	0,182	Tidak Valid
	X1.13	0,2439	0,182	Valid
	X1.14	0,0425	0,182	Tidak Valid
	X1.15	0,2335	0,182	Valid
Motivasi 1 (X2.1)	X2.1A	0,2286	0,178	Valid
	X2.1B	0,5681	0,178	Valid
	X2.1C	0,5272	0,178	Valid
	X2.1D	0,4975	0,178	Valid
	X2.1E	0,5294	0,178	Valid
	X2.1F	0,6722	0,178	Valid
	X2.1.G	0,5230	0,178	Valid
	X2.1H	0,5221	0,178	Valid
	X2.1I	0,5387	0,178	Valid
	X2.1J	0,5263	0,178	Valid
	X2.1K	0,2009	0,178	Valid
Motivasi 2 (X2.2)	X2.2A	0,3850	0,178	Valid
	X2.2B	0,6452	0,178	Valid
	X2.2C	0,6626	0,178	Valid
	X2.2D	0,5133	0,178	Valid
	X2.2E	0,6534	0,178	Valid
	X2.2F	0,7065	0,178	Valid
	X2.2G	0,6714	0,178	Valid
	X2.2H	0,6599	0,178	Valid
	X2.2I	0,4035	0,178	Valid
	X2.2J	0,4009	0,178	Valid
	X2.2K	0,3120	0,178	Valid
Motivasi 3 (X2.3)	X2.3A	0,5956	0,170	Valid
	X2.3B	0,7507	0,170	Valid
	X2.3C	0,6034	0,170	Valid

Keseluruhan dari variabel penelitian ini mempunyai nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,6, sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel penelitian adalah reliabel.

Berdasarkan uji validitas untuk variabel perilaku organisasi ternyata ada beberapa butir pertanyaan atau indikator yang tidak valid, yaitu butir pertanyaan 1, 9, 12, dan 14.

Sehingga butir pertanyaan ini tidak dapat dipakai dalam mengolah data selanjutnya. Berdasarkan analisis dari hasil jawaban responden atas butir pertanyaan 9, menunjukkan jawaban yang tidak konsisten dengan jawaban pada butir pertanyaan 8. Hal ini dikarenakan butir pertanyaan 9 merupakan lawan dari butir pertanyaan 8, yang digunakan dengan tujuan untuk menguji kekonsistenan jawaban responden, akan tetapi ternyata memberikan hasil yang *overlap*. Keseluruhan nilai *r* hitung dari variabel motivasi dimensi 1 dan 2 lebih besar dari nilai *r* tabel, sehingga keseluruhan butir pertanyaan variabel motivasi dimensi 1 dan 2 dapat digunakan dalam pengolahan data selanjutnya. Demikian juga keseluruhan nilai *r* hitung variabel motivasi dimensi 3 lebih besar dari nilai *r* tabel, sehingga keseluruhan butir pertanyaan variabel motivasi dimensi 3 dapat digunakan dalam pengolahan data selanjutnya.

### 3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk melihat apakah data pada penelitian ini terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini uji normalitas data digunakan uji Kolmogorov Smirnov (tabel 10).

Tabel 10  
Uji Normalitas Data

#### NPar Tests

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	4,908846E-09
	Std. Deviation	,7328182
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,045
	Negative	-,081
Kolmogorov-Smirnov Z		,790
Asymp. Sig. (2-tailed)		,560

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Data pada penelitian ini terdistribusi secara normal yang dapat dilihat dari nilai signifikansi  $0,560 > \text{level of significant (alpha } 0,005)$ , sehingga data layak digunakan untuk uji regresi.

### 4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilihat dari uji multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Uji multikolinieritas dilihat dari nilai Tolerance dan nilai VIF yang ditunjukkan pada output SPSS (tabel 11) dapat diambil kesimpulan bahwa nilai Tolerance di atas 0,1 atau kurang dari 1 dan nilai VIF lebih dari 1 dan di bawah 10, sehingga model penelitian terbebas dari multikolinieritas.

Uji autokorelasi dilihat dari nilai Durbin Watson (tabel 12) dapat diambil kesimpulan bahwa nilai DW lebih kecil dari batas atas (du) dan kurang dari du. Hal ini berarti ada masalah autokorelasi. Hal ini disebabkan adanya korelasi antara observasi satu dengan yang lain untuk variabel tertentu, yaitu pada variabel perilaku belajar yang mempunyai beberapa indikator yang tidak valid. Namun demikian masalah autokorelasi pada penelitian ini dapat diatasi.

Tabel 11  
Uji Asumsi Klasik: Uji Multikolinieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,210	,723		1,673	,098		
	X1	8,773E-03	,024	,037	,364	,717	,840	1,190
	X2.1	-1,05E-02	,014	-,102	-,758	,451	,489	2,045
	X2.2	3,644E-03	,010	,043	,353	,725	,598	1,673
	X2.3	,117	,028	,465	4,264	,000	,740	1,351

a. Dependent Variable: Y

Tabel 12  
Uji Asumsi Klasik: Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

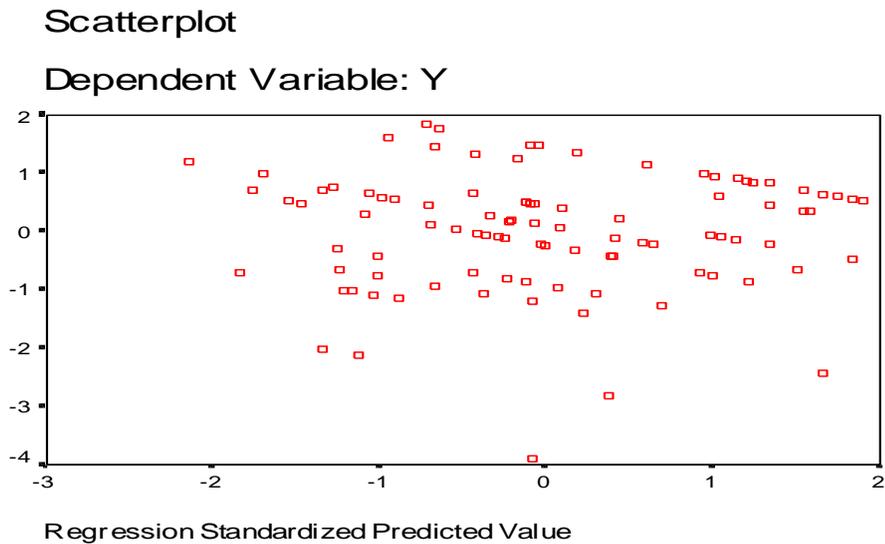
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,447 <sup>a</sup>	,199	,164	,7488	1,548

a. Predictors: (Constant), X2.3, X1, X2.2, X2.1

b. Dependent Variable: Y

Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari hasil output SPSS (gambar 2) yang dapat disimpulkan bahwa data penelitian tersebar secara merata di atas nol dan di bawah nol, sehingga model penelitian terbebas dari heteroskedastisitas.

Gambar 2  
Uji Heteroskedastisitas



#### 5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil output (tabel 13) dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar dipengaruhi oleh perilaku belajar dan motivasi hanya sebesar 16,4 %, sedangkan 93,6% (100% - 16,4%) dipengaruhi oleh faktor lain selain perilaku belajar dan motivasi. yang menunjukkan nilai koefisien determinasi:

Tabel 13  
Koefisien Determinasi

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,447 <sup>a</sup>	,199	,164	,7488

a. Predictors: (Constant), X2.3, X1, X2.2, X2.1

#### 6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis secara parsial ditunjukkan pada output SPSS (tabel 14).

Tabel 14 dan 15  
Regresi Linier Berganda (Uji Hipotesis t dan F)

## Regression

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2.3, X1, X2.2, X2.1 <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12,714	4	3,178	5,669	,000 <sup>a</sup>
	Residual	51,017	91	,561		
	Total	63,731	95			

a. Predictors: (Constant), X2.3, X1, X2.2, X2.1

b. Dependent Variable: Y

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,210	,723		1,673	,098
	X1	8,773E-03	,024	,037	,364	,717
	X2.1	-1,05E-02	,014	-,102	-,758	,451
	X2.2	3,644E-03	,010	,043	,353	,725
	X2.3	,117	,028	,465	4,264	,000

a. Dependent Variable: Y

Uji Hipotesis 1 diperoleh t tabel X1 (perilaku belajar) = 1,661. Nilai t hitung = 0,364 < t tabel 1,661 dengan alpha 0,717 > 0,05, maka hipotesis 1 ditolak. Kesimpulannya adalah perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik Uji Hipotesis 2 diperoleh nilai t hitung X2.1 (Motivasi dimensi 1) = - 0,758 < t tabel = 1,661, dengan alpha = 0,451 > 0,05; berarti hipotesis 2 ditolak. Kesimpulan bahwa motivasi dimensi 1 tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik. Uji Hipotesis 3 dengan nilai t hitung X2.2 (Motivasi dimensi 2) = 0,353 < t tabel = 1,661; alpha = 0,725 > 0,05; berarti hipotesis 3 ditolak atau motivasi dimensi 2 tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik. Uji

Hipotesis 4 diperoleh nilai  $t$  hitung  $X_{2.3}$  (Motivasi dimensi 3) = 4,264 >  $t$  tabel = 1,661; dengan  $\alpha = 0,00 < 0,05$ , berarti hipotesis 4 diterima. Kesimpulan bahwa motivasi dimensi 3 berpengaruh terhadap prestasi akademik.

Uji secara serentak (uji  $F$ ) untuk uji hipotesis 5 ditunjukkan pada tabel 15.

Berdasarkan hasil uji serentak, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar dan motivasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap prestasi akademik.

## 7. Pembahasan

Berdasarkan hasil secara keseluruhan, maka mahasiswa baru masih memiliki perilaku belajar yang dibawa di bangku sekolah, dimana kemandirian belum ada pada perilaku belajar mereka. Sedangkan motivasi dimensi 1 yang tidak dimiliki oleh mahasiswa baru dimana belum bisa menilai kemampuan diri sendiri dalam mencapai suatu prestasi. Demikian juga dengan motivasi dimensi 2, dimana mahasiswa baru belum dapat memberikan suatu penilaian akan hal-hal penting yang dapat memaksimalkan prestasi akademik. Namun demikian, untuk motivasi dimensi 3 memberikan implikasi bahwa mahasiswa merasa yakin jika belajar giat, maka akan memperoleh prestasi yang baik.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka kesimpulan dan saran atas hasil penelitian ini adalah:

### 1. Kesimpulan

- a. Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa perilaku belajar berpengaruh terhadap prestasi akademik ditolak, ditunjukkan oleh nilai  $t$  hitung = 0,364 <  $t$  tabel = 1,661 dengan tingkat signifikansi 0,717 > 0,05.
- b. Nilai  $t$  hitung  $X_{2.1}$  (Motivasi dimensi 1) = - 0, 758 <  $t$  tabel = 1,661, dengan  $\alpha$  0,451 > 0,05, berarti hipotesis 2 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi dimensi 1 tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik.
- c. Motivasi dimensi 2 tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t$  hitung = 0, 353 <  $t$  tabel = 1,661, dengan  $\alpha$  0,725 > 0,05, berarti hipotesis 3 ditolak.

d. Nilai t hitung X3.1 (Motivasi dimensi 3) = 4,264 > t tabel = 1,661, dengan alpha 0,00 < 0,05, berarti hipotesis 4 diterima. Kesimpulan: Motivasi dimensi 3 berpengaruh terhadap prestasi akademik.

## 2. Saran

- a. Penelitian yang akan datang perlu dilakukan pada mahasiswa semester atas. Selain itu juga perlu dilihat perbedaan perilaku mahasiswa PTS dan mahasiswa PTN.
- b. Mahasiswa pada umumnya, khususnya mahasiswa baru di UNISBANK diharapkan memperhatikan perilaku belajarnya sendiri dan memiliki motivasi yang tinggi agar dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Perilaku belajar di bangku sekolah yang selalu menerima apa yang diberikan oleh guru atau bersifat pasif sebaiknya ditinggalkan karena sistem pembelajaran di perguruan tinggi sudah menuntut kemandirian. Dosen hanya sebagai fasilitator saja, sedangkan mahasiswa dituntut untuk kreatif dan inovatif.
- c. Dosen juga harus memperhatikan kondisi yang terjadi pada diri mahasiswa yang perlu dimotivasi agar perguruan tinggi dapat menghasilkan output yang berkualitas sesuai dengan tuntutan pangsa pasar.
- d. Lembaga perguruan tinggi juga perlu meningkatkan fasilitas pembelajaran agar mahasiswa dapat melaksanakan segala aktivitas dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 1990. *Perilaku Dalam Organisasi*. BPFE UNDIP. Semarang.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat*. BPFE UNDIP. Semarang.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Rampengan. 1997. *Psikologi Pendidikan: Pendidikan yang Efektif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sudaryono, Arief dan Bharata. 2004. Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Maret. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Sumana. 1995. Pengaruh Kesempatan Pembelajaran Organisasi dan Kualitas Pengajaran pada Hubungan Antara Partisipasi Dosen dalam Pengambilan Keputusan dengan Hasil Belajar Mahasiswa pada Perguruan Tinggi di DIY. Tesis Pascasarjana FE UGM. Yogyakarta.